

Kampanye Gerakan Sosial Terhadap Isu Kesetaraan Gender Melalui Film Di Amerika Serikat Periode 2019 -2021

Raden Maisa Yudono¹, Andrea Rine Kristy²

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: raden.maisa@upnvj.ac.id¹, 2010412103@mahasiswa.upnvj.ac.id²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07 Mei 2025

Revised: 20 Juni 2025

Accepted: 12 Juli 2025

Keywords:

Kesetaraan gender,
Gerakan Sosial,
Amerika Serikat

Correspondence:

Raden Maisa Yudono

raden.maisa@upnvj.ac.id

ABSTRACT

Studi ini memaparkan kampanye isu kesetaraan gender dalam film Amerika Serikat melalui observasi film dengan menggunakan gender sebagai sudut pandang dalam hubungan internasional, menggunakan tiga film yakni Captain Marvel (2019), Wonder Woman 1984 (2020) dan Reign of Superwomen (2021) sebagai film yang mengandung representasi isu gender dalam film Amerika Serikat periode 2019-2021. Kajian gender dan teori film memberikan kerangka kerja untuk menganalisis representasi gender dalam film dan memahami signifikansinya. Berdasarkan isu kesetaraan gender yang terjadi di Amerika Serikat mendorong adanya gerakan sosial yang tertuang dalam sudut pandang maupun perspektif perempuan yang bertindak dibalik layar pembuatan film yang mencakup pengalaman perempuan terkait ketidakadilan sosial gender.

This study presents a campaign on gender equality issues in American films through film observation using gender as a perspective in international relations, focusing on three films: Captain Marvel (2019), Wonder Woman 1984 (2020), and Reign of Superwomen (2021) as films that contain representations of gender issues in American cinema during the period of 2019-2021. Gender studies and film theory provide a framework for analyzing gender representations in films and understanding their significance. Based on the gender equality issues occurring in the United States, this drives a social movement reflected in the perspectives of women who work behind the scenes in filmmaking, encompassing women's experiences related to gender social injustices.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Pendahuluan

Dalam dunia modern ini, isu gender menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas. Ketimpangan dan kekesaran gender masih terus terjadi hingga saat ini dan belum menunjukkan tanda-tanda akan menghilang dalam waktu dekat, meskipun kesenjangan tersebut tidak terlalu akut di sebagian besar belahan dunia dibandingkan masa-masa sebelumnya. Salah satunya terkait persamaan perilaku yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan dan bagaimana cara mereka untuk mendapatkan pengakuan maupun perilaku yang sama dari masyarakat. Perbedaan perilaku ini muncul dalam berbagai bidang termasuk karakteristik ketenagakerjaan, keterwakilan politik, maupun akses terhadap pelayanan kesehatan (Bazzi, S., Brodeur, et al 2023).

Meskipun beberapa kemajuan telah dicapai, akan tetapi masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya di semua aspek masyarakat Amerika. Meskipun ada perlindungan hukum, tantangan tetap ada dalam mencapai kesetaraan gaji (Bazzi, S., et al 2023). Kesenjangan upah berdasarkan gender mengacu pada perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengatakan bahwa statistik kesenjangan pendapatan antar gender dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di masyarakat, yaitu: pendidikan, pekerjaan, industri, dan pengalaman kerja, untuk memahami peran mereka dalam melanggengkan kesenjangan upah.

Akan tetapi, setelah mengendalikan faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan jenis pekerjaan, sebagian besar kesenjangan gaji masih belum dapat dijelaskan, yang menunjukkan bahwa diskriminasi dan bias sistemik dapat berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Perempuan sering terkonsentrasi di industri dan peran dengan gaji yang lebih rendah, yang memengaruhi pendapatan secara

keseluruhan. Isu-isu seperti pelecehan seksual dan diskriminasi di tempat kerja terus berlanjut, yang mendorong pertempuran hukum dan sosial yang berkelanjutan untuk perlakuan yang adil dan kesempatan untuk kemajuan (Topaz, C. M., et al 2022). Perdebatan tentang hak reproduksi, termasuk akses terhadap aborsi dan kontrasepsi, masih menjadi perdebatan.

Pertarungan hukum telah terjadi di tingkat negara bagian dan federal, yang mempengaruhi otonomi perempuan atas tubuh mereka. Stereotip dan ekspektasi gender terus membentuk norma-norma sosial, yang mempengaruhi segala hal mulai dari pilihan karier hingga dinamika keluarga (Iacovetta, F., & Kealey, L. 1996). Oleh karena itu, representasi media dan budaya populer memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap peran dan identitas gender, yang mempengaruhi persepsi dan peluang. Ada banyak konflik yang terjadi antara keluarga dan dunia kerja yang dialami oleh perempuan, membahas bagaimana narasi tradisional seputar peran pekerjaan dan keluarga sering kali memperkuat stereotip gender.

Narasi-narasi ini menggambarkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh, yang melanggengkan ketidaksetaraan baik dalam ranah profesional maupun domestik. Dengan mempertahankan narasi ini, masyarakat secara efektif menghambat kemajuan menuju kesetaraan gender. Perempuan mungkin merasa sulit untuk maju dalam karir mereka karena tekanan ganda dari kewajiban profesional dan harapan keluarga. Hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan yang tidak meningkatkan prospek peranan perempuan dalam dunia kerja yang berdampak pada sedikitnya posisi perempuan di tingkat senior dalam dunia kerja. Kesenjangan ini diperparah ketika posisinya dibalik menjadi laki-laki, yaitu mereka tetap dapat maju dan meningkatkan posisi atau jabatannya, tidak seperti perempuan. Penekanan bahwa mengatasi ketidaksetaraan gender memerlukan perubahan mendasar dalam cara peran kerja dan keluarga perlu dipersepsikan. Dengan menantang narasi yang berlaku dan mengadvokasi perubahan sistemik, adalah mungkin untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil bagi semua gender (Padavic, I. 2019).

Seperti yang telah dijelaskan melalui karakterisasinya, film menjadi cerminan dari isu yang terjadi di masyarakat. Sepanjang sejarahnya, industri film di Amerika tidak hanya dibuat untuk menghibur penontonnya, akan tetapi juga menjadi cermin yang merefleksikan harapan, ketakutan, dan aspirasi masyarakat. Industri film tersebut terus berkembang, didorong oleh inovasi, kreativitas, dan lanskap budaya yang selalu berubah. Oleh karena itu, film menjadi media yang membawa dampak besar terkait membentuk atau mengubah ideologi maupun pandangan suatu individu maupun masyarakat luas. Apalagi di dunia modern saat ini, akses bagi seseorang untuk dapat memperoleh suatu film menjadi sangat mudah.

Ada banyak sekali platform online yang menyediakan berbagai genre film bagi penontonnya, tidak seperti zaman dulu dimana dunia film masih berwarna hitam dan putih dan tidak semua orang dapat mengaksesnya dikarenakan kelangkaan dari media penyiaran. Film menjadi media yang dijadikan untuk menggambarkan perbedaan serta stereotip yang ada di masyarakat maupun cerminan dari masyarakat itu sendiri (Benshoff, H.M., & Griffin, S. (2003). Sebab, film berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempengaruhi persepsi publik, memobilisasi dukungan, dan membingkai gerakan sosial. Film menekankan peran unik dalam membentuk narasi seputar isu sosial dan mendorong keterlibatan masyarakat. Apalagi, film dapat secara strategis membingkai tujuan dan perjuangan gerakan sosial, membentuk persepsi publik dengan cara yang mendorong empati dan dukungan. Dengan berfokus pada kisah-kisah manusia yang menarik, film membuat isu-isu abstrak atau jauh lebih relevan dan mendesak (Stover III, J. A. 2013).

Namun, terdapat pengecualian dan perubahan dari waktu ke waktu, dimana pembuat film menantang stereotip tersebut dan menyajikan penggambaran gender yang lebih kompleks dan beragam. Genre film yang berbeda seringkali mencerminkan dan memperkuat norma gender dengan cara yang berbeda (Benshoff, H.M., & Griffin, S. (2003). Namun, terdapat upaya untuk mengubah dan mendefinisikan ulang konvensi genre agar dapat menyajikan cerita yang lebih inklusif dan beragam. Secara keseluruhan, gender telah menjadi tema sentral dan terus berkembang dalam film hollywood, mencerminkan sikap dan perjuangan masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjadi platform untuk menantang dan membentuk kembali norma-norma budaya. Seiring dengan berkembangnya industri film, semakin banyak pengakuan akan pentingnya keterwakilan yang beragam dan kesetaraan gender dalam film.

Ada banyak karya film yang menampilkan representasi perempuan sebagai isu gender. Representasi perempuan yang ditampilkan dalam film pun beragam. Ada yang menampilkan realitas yang nyata yang dialami perempuan dalam perjuangan maupun tantangan yang dihadapinya. Ada yang menampilkan sisi sarkasme seperti *'what if'* apabila situasi itu lah yang tergambar di masyarakat. Representasi perempuan yang ditampilkan sedemikian rupa dalam film kemudian menjadi terbagi menjadi banyak isu terkait gender terutama isu kekerasan terhadap gender yang dilahirkan oleh: perbedaan gambaran hirarki di masyarakat yang didominasi antara perempuan dan laki-laki, Ekspektasi gender,

persaingan dan solidaritas perempuan, pencarian identitas diri perempuan, satir peran gender, pemberdayaan perempuan, dinamika kehidupan perempuan antara keluarga dan pekerjaan, serta perlawanan perempuan di lingkup sosial (Erliska, E. (2017).

Oleh karena itu, perjuangan untuk kesetaraan gender di Amerika memiliki banyak segi, meliputi dimensi hukum, politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Berbagai pencapaian telah dicapai secara signifikan, namun perjalanan terkait hal hal tersebut terus berlanjut dengan berbagai upaya berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan yang masih ada dan memastikan hak dan kesempatan yang sama bagi semua gender (Padavic, I., et al 2020).

Kajian Pustaka

Menurut Christina Rowley, gender membentuk sistem politik, sosial, dan ekonomi dan mengkritik struktur tradisional yang mempertahankan ketidaksetaraan dan menekankan pentingnya mengkonstruksi hirarki kekuasaan gender (Rowley, C., & Shepherd, L. J. 2012). Pada penelitiannya, Rowley berfokus pada bagaimana kebijakan global dan hubungan internasional sangat dipengaruhi oleh gender, yang mempengaruhi perempuan dan kelompok terpinggirkan secara tidak proporsional. Teori kesetaraan gender oleh Christina Rowley mengeksplorasi gagasan bahwa semua gender harus memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam setiap aspek masyarakat. Konsep ini menantang norma dan stereotip gender tradisional yang melanggengkan ketidaksetaraan dan berupaya mengatasi hambatan sistemik yang mencegah individu mencapai kesetaraan penuh. Ini adalah landasan teori dan aktivis feminis yang mempengaruhi kebijakan, pendidikan, dan perubahan budaya di seluruh dunia.

Pada tulisan Rowley dengan Shepherd, mereka membahas stigma seputar feminisme dalam wacana akademis dan publik dan menekankan perlunya feminisme sebagai kerangka kerja yang penting untuk memahami dunia. Feminisme disajikan sebagai lensa yang kuat untuk mempertanyakan asumsi dan mendekonstruksi praktik hegemonik dalam Hubungan Internasional. Gender bukan hanya tentang "perempuan" atau "laki-laki" tetapi tentang memahami bagaimana dinamika gender mempengaruhi kekuasaan, keamanan, dan pembuatan kebijakan.

Rowley dan Shepherd berpendapat bahwa gender mempengaruhi bagaimana konflik internasional, proses perdamaian, dan sistem ekonomi global dipahami dan diberlakukan. Tentu saja ada hambatan untuk memperkenalkan teori feminis ke dalam diskursus Hubungan Internasional, termasuk penolakan dari berbagai pihak. Namun demikian, Rowley dan Shepherd menganjurkan strategi pedagogis yang inovatif untuk membuat perspektif feminis mudah diakses dan menarik. Sebab, mereka meyakini bahwa mengajarkan feminisme dan kesetaraan gender dalam Hubungan Internasional dapat menginspirasi pemikiran kritis dan mendorong siswa untuk mempertanyakan norma-norma yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat (Rowley, C., & Shepherd, L. J. 2012).

Rowley dan Shepherd berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak dapat dicapai tanpa menantang struktur kekuasaan yang mengakar dalam politik global. Hubungan Internasional tradisional seringkali meminggirkan atau mengecualikan perspektif feminis, yang sangat penting untuk mengenali dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam hubungan internasional. Struktur kekuasaan ini akan memicu kekerasan gender yang muncul bukanlah dari sesuatu yang kebetulan, tetapi merupakan alat sistematis yang digunakan untuk mempertahankan hierarki kekuasaan baik dalam konteks domestik maupun internasional. Ini termasuk seperti kekerasan seksual dan eksploitasi yang secara tidak proporsional memengaruhi perempuan dan gender yang terpinggirkan. Sistem patriarki menormalkan dan mengabadikan kekerasan tersebut, membuatnya tidak terlihat dalam teori hubungan internasional tradisional.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan sumber data sekunder. Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis studi kasus kolektif dengan membandingkan beberapa studi kasus yang berhubungan dan mengkajinya menjadi satu kasus sesuai dengan bahasan yang diangkat oleh penulis. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses dan makna diungkapkan lebih jelas dan landasan teori menjadi pedoman untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan yang diharapkan. (Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan analisis dokumen, analisis visual, dan semiotika. Untuk teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mendalam mengenai suatu tema penelitian dengan cara melakukannya secara intensif, rinci, dan mendalam melalui pengutipan serta pengkajian teori maupun data serta informasi dari berbagai sumber seperti penelitian jurnal, buku, dokumen,

serta media lainnya baik online maupun cetak. Fenomena yang dipilih biasanya disebut kasus, artinya merupakan suatu hal nyata atau peristiwa nyata yang terjadi pada masa sekarang (Adlini, M. N., et la 2022).

Menurut Bateson, metode semiotika menganalisis tanda, objeknya, dan interpretasinya. Kemudian, mengenali bagaimana makna objek penelitian dikonstruksi secara kontekstual. Selain menganalisa objek penelitian, dalam metode semiotika juga turut mengamati pola, umpan balik, dan tingkat abstraksi dari objek penelitian tersebut kepada konsumen (Bowers, C. A. 1990).

Hasil Dan Pembahasan

Semiotika Film *Captain Marvel* (2019)

Film ini merupakan film *Marvel Cinematic Universe* (MCU) pertama yang dibintangi oleh perempuan, dan disutradarai oleh seorang perempuan yaitu Anna Boden. Film ini dianggap sebagai awal mula Marvel dalam menceritakan pahlawan super feminis di saat kesetaraan gender, pelecehan, dan suara perempuan menjadi topik utama dalam perbincangan budaya kontemporer.



Gambar 1 Interaksi Kapten Yon-Rogg dan Carol Danvers
Sumber: Film *Captain Marvel* (2019)

Film *Captain Marvel* (2019), secara luas dipandang sebagai simbol pemberdayaan perempuan dan sering ditafsirkan sebagai suara progresif tentang ketidaksetaraan gender. Carol Danvers (*Captain Marvel*) yang diperankan oleh Brie Larson merupakan karakter sebagai tokoh simbolis yang menentang sistem dan perilaku yang memungkinkan terjadinya kekerasan berbasis gender. Hal ini dapat dilihat dalam narasi *Captain Marvel* ketika mengkritik kekerasan berbasis gender. Carol terus-menerus disuruh oleh tokoh laki-laki seperti Yon-Rogg yang diperankan oleh Jude Law untuk mengendalikan emosinya dan tetap pada tempatnya sebagai seorang perempuan.

Rowley dan Shepherd berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak dapat dicapai tanpa menantang struktur kekuasaan yang mengakar dalam politik global. Hubungan Internasional tradisional seringkali meminggirkan atau mengecualikan perspektif feminis, yang sangat penting untuk mengenali dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam hubungan internasional. Struktur kekuasaan ini akan memicu kekerasan gender yang muncul bukanlah dari sesuatu yang kebetulan, tetapi merupakan alat sistematis yang digunakan untuk mempertahankan hierarki kekuasaan baik dalam konteks domestik maupun internasional. Ini termasuk seperti kekerasan seksual dan eksploitasi yang secara tidak proporsional memengaruhi perempuan dan gender yang terpinggirkan. Sistem patriarki menormalkan dan mengabadikan kekerasan tersebut, membuatnya tidak terlihat dalam teori hubungan internasional tradisional (Rowley, C., & Shepherd, L. J. 2012).

Hal ini mencerminkan hal yang terjadi di masyarakat, dimana hal tersebut sering kali digunakan oleh pelaku kekerasan berbasis gender untuk melancarkan aksinya terkait dengan kekuasaan dan kendali. Sebab, kekerasan berbasis gender sering kali berakar pada upaya untuk mengendalikan perempuan secara fisik, emosional, atau sosial. Penolakan *Captain Marvel* untuk dibungkam secara emosional merupakan bentuk perlawanan naratif terhadap kendali tersebut. Banyak sekali kasus kekerasan berbasis gender yang tidak dilaporkan atau bahkan diketahui karena korban merasa takut, tertekan, dan terancam akibat dari pengendalian dominasi yang dilakukan oleh pelaku.



Gambar 2. Pernyataan Carol danvers kepada Yon-Rogg

Sumber: Film Captain Marvel (2019)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Carol Danvers berulang kali disuruh oleh tokoh laki-laki seperti Yon-Rogg untuk mengendalikan emosinya menjadi contoh klasik dari *gaslighting*, yang mencerminkan cara perempuan sering disuruh untuk tetap diam, tenang, dan hormat. Karakter Yon-Rogg mencoba merusak kepercayaan dirinya dan membuatnya mempertanyakan insting Captai Marvel sebagai perempuan yang mencerminkan trauma yang akrab bagi banyak penyintas pelecehan atau manipulasi.

Titik baliknya datang ketika ia menyadari bahwa ia tidak perlu membuktikan dirinya kepada seorang pria atau mengikuti aturan yang dirancang untuk menekannya. Ia mendapatkan kembali kekuatannya nya sebagai metafora utama bagi para penyintas yang mendapatkan kembali suara mereka setelah trauma atau penindasan. Tertuang dalam dialog yang diujarkan oleh Captain Marvel bahwa ia tidak perlu membuktikan dirinya kepada siapa pun. Hal tersebut kemudian dikutip secara luas sebagai pernyataan simbolis pemberdayaan gerakan sosial.

Representasi gender dalam dalam film Captain Marvel yang membahas politik terkait perempuan dalam dunia penerbangan khususnya di militer angkatan udara Amerika Serikat. Hal ini terlihat dalam perjuangan pemeran utama yaitu Carol Danvers yang diperankan oleh Brie Larson sebagai pilot Angkatan Udara Amerika Serikat dalam perjuangannya melawan seksisme dan keterbatasan yang dihadapi oleh Carol Danvers karena ia seorang perempuan.

Kesetaraan gender dalam kesempatan dan hasil, berarti memastikan bahwa semua individu terlepas dari gender, memiliki akses ke sumberdaya, hak istimewa, dan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi atau bias. Ini berarti menghilangkan hambatan yang secara historis telah mengecualikan atau meminggirkan jenis kelamin tertentu, seperti seksisme sistemik, stereotip, dan bias institusional. Semua gender harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, perawatan kesehatan, dan sumber daya masyarakat lainnya. Di luar kesempatan yang didapat, prinsip ini juga berfokus pada pencapaian hasil yang adil antar individu pula, sebab ketidaksetaraan gender sering kali bersinggungan dengan bentuk-bentuk diskriminasi lain seperti ras maupun kelas sosial masyarakat yang akhirnya menutup pintu bagi kesetaraan kesempatan dan hasil yang dimaksudkan (Rowley, C., & Shepherd, L. J. 2012).

Carol Danvers memulai kisahnya sebagai pilot Angkatan Udara Amerika Serikat yang memulai karirnya pada tahun 1990-an di masa ketika perempuan masih dilarang ikut misi tempur. Carol dan temannya Maria menjalani penerbangan pelatihan tetapi secara eksplisit diberi tahu bahwa mereka tidak dapat dikerahkan dalam misi tempur. Dalam perjalanan hidupnya pun menunjukkan dia menghadapi ejekan dan sikap paternalistis dari rekan dan atasan laki-laki nya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dalam lembaga seperti militer, yaitu ruang yang secara tradisional dipandang sebagai domain laki-laki.

Perempuan memiliki peran yang terbatas di Angkatan Udara Amerika Serikat pada dekade-dekade sebelumnya karena kombinasi dari norma budaya, kebijakan institusional, dan hambatan hukum. Norma gender dan harapan masyarakat dalam pandangan tradisional selama sebagian besar abad ke-20, masyarakat Amerika memegang keyakinan tradisional tentang peran gender. Perempuan diharapkan untuk berfokus pada tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak, alih-alih karier tempur atau teknis. Perempuan sering dianggap secara fisik dan emosional kurang mampu menangani kerasnya dinas militer, terutama dalam pertempuran atau peran berisiko tinggi seperti mengemudikan jet tempur atau misi penerbangan. Terdapat pembatasan hukum dan kebijakan undang-undang pengecualian tempur bagi perempuan dimana kebijakan resmi militer Amerika Serikat melarang perempuan bertugas dalam peran tempur langsung selama beberapa dekade. Karena banyak posisi Angkatan Udara dikategorikan sebagai tempur atau pendukung tempur, perempuan secara otomatis dikecualikan.

Selama Perang Dunia II, perempuan menerbangkan pesawat militer melalui program Pilot Layanan Angkatan Udara Perempuan, tetapi mereka dianggap warga sipil, bukan personel militer, dan dibubarkan pada tahun 1944 tanpa tunjangan atau pengakuan (Cornelsen, K. 2005).

Terdapat perlawanan institusional terhadap kepemimpinan militer yang didominasi laki-laki yang seringkali skeptis atau menentang pengintegrasian perempuan ke dalam peran-peran non-tradisional. Bahkan jika perempuan bergabung dengan Angkatan Udara, mereka seringkali terbatas pada peran administratif, medis, atau pendukung dengan sedikit peluang untuk promosi atau kemajuan ke dalam kepemimpinan. Masih kurangnya akses terhadap pelatihan dan fasilitas di banyak sekolah penerbangan, program pelatihan tempur, dan peran teknis tertutup bagi perempuan, bukan hanya karena kebijakan tetapi juga karena kurangnya fasilitas untuk mengintegrasikannya.

Kebijakan tahun 1948 membatasi peran perempuan di Angkatan Udara Amerika Serikat, khususnya dalam pertempuran. Kebijakan ini didasarkan pada gagasan bahwa peran tempur tidak cocok untuk perempuan. Kemudian, beberapa dekade selanjutnya Departemen Pertahanan Amerika Serikat mengevaluasi ulang kebijakan tersebut dan memperluas peran perempuan. Hal ini kemudian membuka lebih banyak bidang karir dan akhirnya menghapus kebijakan pengecualian tempur (Cornelsen, K. 2005).

Hingga tahun 1970-an, terdapat kuota atau larangan langsung mengenai berapa banyak perempuan yang dapat ditugaskan sebagai perwira atau terdaftar di cabang-cabang tertentu. Pada tahun 1980-an, militer Amerika Serikat terutama dalam angkatan udara perlahan mulai membuka lebih banyak peran bagi perempuan karena berakhirnya wajib militer, munculnya pasukan sukarelawan yang sebagian besar perempuan, gerakan hak-hak perempuan, serta tantangan hukum dan tekanan publik terkait perempuan (McSally, M. 2007).

Pada tahun 1993, *US Airforce* membuka kesempatan lebar bagi perempuan berkarir lebih tinggi di Angkatan Udara Amerika Serikat, dan ini menandai tonggak penting dalam integrasi gender. Kebijakan pengecualian tempur secara resmi dicabut pada tahun 2013, dengan implementasi penuh di semua cabang pada tahun 2016. Sekarang, Angkatan Udara mengizinkan perempuan untuk bertugas di posisi apapun yang mereka inginkan, tanpa memandang jenis kelamin. (Streeter, S. M. 2014). Dengan demikian, film *Captain Marvel* menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan di bidang yang didominasi laki-laki dan secara halus mengkritik norma-norma sosial yang mencoba membatasi potensi mereka. Tidak hanya dalam pengertian formal pemerintahan atau kekuasaan elektoral, tetapi dalam politik identitas, representasi, otoritas, dan struktur kekuasaan sistemik yang lebih luas. Melalui karakter Carol Danvers, film ini mengkritik dinamika gender yang membentuk lembaga militer, identitas pribadi, dan harapan masyarakat yang lebih luas terhadap perempuan dalam posisi berkuasa.

Semiotika Film *Wonder Woman 1984* (2020)

Dalam film *Wonder Woman 1984* (2020) terdapat kekerasan seksual yang dialami oleh salah satu karakter bernama Barbara yang diperankan oleh Kristen Wiig. Diceritakan Barbara merupakan peneliti yang ikut bergabung di tempat kerja Diana Prince (*Wonder Woman*) yang diperankan oleh Gal Gadot. Alih-alih karakter Diana Prince yang digambarkan memiliki kharisma yang kuat, menarik, dan percaya diri. Karakter Barbara berbanding terbalik dengan Diana Prince digambarkan sebagai perempuan yang pintar namun pemalu, ceroboh, dan tidak menarik.



Gambar 3. Kekerasan Gender karakter Barbara
Sumber: *Wonder Woman 1984* (2020)

Dalam film tersebut, karakter Barbara mengalami kekerasan di jalan ketika ia pulang menuju rumahnya yang kemudian diselamatkan oleh Diana Prince. Hal itu membuat Barbara mengidolakan sosok Diana Prince yang tangguh serta percaya diri dan kemudian ia memohon kepada 'batu permohonan' untuk menjadikannya seperti Diana Prince.

Kejadian kekerasan gender yang dialami oleh karakter Barbara dalam film *Wonder Woman 1984* (2020) ini menggambarkan kasus-kasus yang benar-benar terjadi di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat

sendiri, menurut data dari *United States Sentencing Commission*, ada 64.124 kasus yang dilaporkan pada tahun 2023, 1.395 kasus melibatkan pelecehan seksual. Pelanggaran pelecehan seksual telah meningkat sebesar 19,7% sejak tahun fiskal 2019. Pada tahun 2023, tingkat pemerkosaan paksa di Amerika Serikat mencapai 38 per 100.000 penduduk. Ketika FBI merevisi definisi pemerkosaan pada tahun 2013, tingkat tahun 2023 sedikit menurun dari tahun 1990, ketika terjadi 41,2 pemerkosaan paksa per 100.000 penduduk. Hal yang lebih mengejutkan, wilayah metropolitan Anchorage, Alaska memiliki tingkat pemerkosaan tertinggi di Amerika Serikat pada tahun 2023, diikuti oleh St Joseph di Missouri dan Kansas. Karena pemerkosaan dan penyerangan seksual terus tidak dilaporkan di Amerika Serikat (USSC. 2024).

Hal ini membuktikan bahwa ada banyak sekali kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap warga Amerika Serikat terutama pada perempuan. Kasus kekerasan berbasis gender di ruang publik seperti jalanan sangat meresahkan, bukan hanya karena kekerasan itu sendiri, tetapi juga karena kasus tersebut mengungkap masalah sistemik yang lebih luas terkait misogini, rasisme, apatisme publik, dan kegagalan lembaga dalam melindungi kelompok rentan dalam hal ini perempuan secara memadai.



Gambar 4. Permohonan Barbara
Sumber: Wonder Woman 1984 (2020)

Karakter Barbara membuat permohonan kepada batu permohonan. Setelah memohon hal tersebut, karakter Barbara berubah menyerupai Diana Prince. Barbara menjadi lebih percaya diri dan semakin lama ia pun mendapatkan kekuatan super Wonder Woman yang dimiliki oleh Diana Prince. Sehingga, Barbara tidak perlu menunggu Diana Prince untuk menyelamatkannya, akan tetapi ia sendiri yang memberikan pelajaran kepada pelaku kekerasan tersebut dengan menghajarnya menggunakan kekuatan super yang ia peroleh. Barbara ingin menjadi sosok seperti Diana Prince yang akhirnya terwujud oleh kekuatan 'Batu Permohonan'. Akan tetapi, kekuatan yang didapatkan oleh Barbara pun menjadi pedang bermata dua dan akhirnya membuat dirinya menjadi penjahat dalam film tersebut. Hal ini cukup menarik bagi penulis, sebab karakter perempuan dalam cerita ini mengalami perubahan yang signifikan terhadap pengembangan karakternya yang tadi nya lemah menjadi lebih kuat dan percaya diri.

Akan tetapi, apakah dengan menjadi kuat dan percaya diri harus membuat karakter tersebut menjadi 'jahat'? Hal ini tergambar dalam karakter Barbara, dimana dia pun akhirnya kehilangan sisi femininnya dan menjadi kuat dengan mengadopsi sisi maskulinitas dalam perubahan karakternya. Hal ini sangat disayangkan karena dalam banyak film beberapa waktu belakangan ini, karakter perempuan yang direpresentasikan sebagai 'kuat' harus menjadi dingin dan tidak berperasaan yang membuat penulis mempertanyakan esensi dari perubahan karakter tersebut.

Apakah memang harus demikian, perempuan membuang feminitasnya dan mengorbankan hal tersebut untuk menjadi 'lebih kuat'? Namun demikian, hal tersebut dipatahkan dengan karakter Diana Prince. Dimana karakternya tetap teguh dan konsisten memerankan perempuan yang kuat dan percaya diri tetapi tidak membuang sisi feminitasnya. Menjadi kuat tidak serta merta membuat perempuan menjadi harus jahat atau keras. Seperti halnya karakter Diana Prince, ia tetap menjadi perempuan yang tangguh tanpa meninggalkan sisi feminitasnya. Hal seperti inilah yang penulis harapkan dapat menjadi karakterisasi perjuangan feminisme dalam masyarakat terutama di Amerika Serikat.

Sebab, justru belakangan ini perjuangan feminisme di Amerika Serikat cenderung mengagungkan *reverse misoginis* dimana sesama perempuan justru saling menjatuhkan perempuan lain. Esensi dari perjuangan feminisme yang hendak dicapai pada awalnya merupakan keadilan yang didapat perempuan dalam aspek sosial dalam masyarakat seperti kebebasan untuk memilih, sekolah, hak dalam politik dan hukum, profesi dan pendidikan, serta akses kesehatan. Namun, dengan mendapatkan kesetaraan tersebut tidak serta merta membuat pilihan tradisional perempuan menjadi menghilang.

Dengan adanya kesetaraan tersebut justru membuat banyak pemikiran bahwa saat ini perempuan tidak membutuhkan laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki hanya sebagai figur yang dapat dibuang. Lebih-lebih gerakan feminisme yang terjadi justru mengecilkan pilihan perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga dan berkeluarga dan mendorong perempuan untuk mengejar karir secara berlebihan. Gerakan ini justru menjadi hal yang sangat disayangkan karena bagaimanapun, kesetaraan yang diinginkan

bukanlah menjatuhkan yang satu dan mengunggulkan yang lain, akan tetapi bekerjasama untuk mencapai komitmen dan hubungan yang harmonis antar gender.

Semiotika Film *Reign of Superwomen* (2021)

Genre superhero yang selama ini didominasi oleh protagonis pria yang maskulin dan rekan-rekan mereka yang bergaya sama, telah mengalami pergeseran seismik selama dekade terakhir dengan semakin banyaknya film superhero yang dipimpin oleh perempuan. Sementara perubahan ini menunjukkan kemajuan menuju kesetaraan gender di Hollywood, analisis yang lebih mendalam mengungkap kemenangan dan tantangan yang masih ada dalam cara gender direpresentasikan.



Gambar 5. Kostum awal Wonder Woman
Sumber: *Reign of Superwomen* (2021)

Dalam film dokumenter *Reign of Superwomen* (2021) menjelaskan perubahan desain kostum dari Wonder Woman dan Captain Marvel seiring dengan berjalannya waktu. Akan tetapi, yang tetap menjadi perhatian penulis adalah, kostum yang dirancang untuk pahlawan superhero perempuan lebih sering memperlihatkan keseksian nya sehingga terkesan mengeksploitasi hal tersebut hanya untuk menambah jumlah penggemar tanpa memperhatikan tingkat efektivitas maupun efisiensi dari kostum tersebut.

Dibuat pada tahun 1941 oleh William Moulton Marston, kostum asli Wonder Woman terinspirasi oleh seni pin-up: celana pendek, bustier tanpa tali, sepatu hak tinggi. Kostum ini patriotik tetapi juga seksual, terutama jika dibandingkan dengan karakter pria misalnya seperti Superman dan Batman mengenakan kostum yang menutupi seluruh tubuh. Hal ini mencerminkan norma awal industri komik, di mana pahlawan wanita sering kali divisualisasikan untuk pembaca pria, yang lebih menekankan kecantikan dan daya tarik seksual daripada kepraktisan. Kostum Wonder Woman selalu memperlihatkan lebih banyak bagian tubuh daripada rekan-rekan laki-laki nya yang menyoroti standar ganda dalam cara pahlawan wanita dirancang. Pahlawan pria sering kali tertutup dan berbaju besi, yang menandakan keseriusan. Pahlawan wanita sering kali terekspos, yang menandakan daya tarik, bahkan dalam skenario pertempuran.



Gambar 6. Kostum Wonder Woman
Sumber: *Wonder Woman* 1984 (2020)

Namun, apabila melihat kostum yang digunakan oleh Wonder Woman, itu tidak terlihat efektif dalam menahan serangan musuh dan terlihat sangat minim. Hal tersebut yang kemudian membuat banyak adegan-adegan aksi Wonder Woman terkesan tidak wajar yang dapat dilihat ketika saat karakter tersebut mendapat serangan pistol maupun bom, meskipun ada bagian tubuh yang tidak terkena pelindung, bagian tubuh tersebut tidak terluka. Akan tetapi, ada kalanya di adegan lain, hanya dengan tergores jalan, karakter Wonder Woman dapat terluka.

Meskipun kostum tersebut mengobjektifikasi perempuan dalam segi seksualitas, kostum tersebut juga menjadi simbol kekuatan wanita. Wonder Woman bertarung dengan percaya diri dan terampil menggunakan kekuatannya, terlepas dari kostum yang dikenakannya. Seiring berjalannya waktu, penggemar dari kalangan perempuan menganggap kostum tersebut sebagai lambang kepercayaan diri.

Dalam versi yang lebih baru di film Wonder Woman 1984 (2020), kostumnya bergeser ke arah baju besi yang lebih praktis dan terinspirasi dari prajurit, sambil tetap mempertahankan warna dan siluetnya yang ikonik. Sutradara Patty Jenkins dan aktris Gal Gadot berupaya menyeimbangkan kekuatan, keindahan, dan keaslian. Kostum yang lebih baru membangkitkan budaya prajurit Amazon, yang lebih menyelesaikannya dengan sosok feminis yang siap bertempur daripada sekedar fantasi karakter superhero yang seksi. Sementara film seperti Wonder Woman berusaha menghindari seksualitas yang terang-terangan, yang lain terus berjuang dengan bahasa visual tentang bagaimana wanita ditampilkan. Kostum ketat, bentuk tubuh yang dilebih-lebihkan, dan sudut kamera yang berfokus pada bentuk tubuh wanita dapat melemahkan pesan pemberdayaan. Bahkan dalam narasi progresif, pengaruh objektifikasi karakter wanita selama puluhan tahun sulit untuk dihapus sepenuhnya (Parvez, Y. H. 2022).

Lain halnya dengan film Captain Marvel (2019). Kostum Captain Marvel, terutama dalam perwujudannya yang lebih baru tersebut mewakili penolakan terhadap kostum superhero tradisional perempuan yang mengarah pada eksploitasi seksual, menandakan peralihan ke arah fungsionalitas, pemberdayaan, dan kesetaraan gender dalam penceritaan visual.

Meskipun dalam film Reign of Superwomen (2021), kostum Captain Marvel mencerminkan norma gender pada masa itu yaitu di periode 1970 an hingga 2000 an, dimana kostum nya memiliki *bodysuit* bergaya baju renang *one-piece*, sepatu bot setinggi paha, leher yang rendah atau perut yang terbuka, serta selempang panjang di pinggul. Sama halnya dengan kostum Wonder Woman, kostum Captain Marvel yang saat itu bernama Ms. Marvel juga dirancang terutama untuk penggemar laki-laki yang menekankan lekuk tubuh, kulit, dan daya tarik seksual.

Ketika Carol Danvers secara resmi mengambil gelar Captain Marvel pada tahun 2012, kostumnya sepenuhnya didesain ulang oleh seniman Jamie McKelvie dengan penulis Kelly Sue DeConnick, yang mencerminkan nilai-nilai feminis dengan fitur kostum: setelan seluruh tubuh dengan leher tinggi dan lengan panjang, pengaruh militer dan pilot yang kuat, sepatu bot fungsional, sarung tangan, dan tidak ada kulit yang terbuka, serta palet warna merah, biru, dan emas yang berani. Dengan kostum yang baru ini fungsi lebih diutamakan daripada daya tarik seksual dengan tidak adanya belahan dada, tidak ada sepatu hak tinggi, tidak ada elemen yang tidak praktis. Netral gender dalam kegunaannya, meskipun tetap mempertahankan sisi feminin nya. Selain itu, kostum ini juga dibuat untuk mencerminkan seragam militer, melambangkan rasa hormat, kepemimpinan, dan profesionalisme.

Kostum Captain Marvel merupakan penyeimbang terhadap desain tradisional yang didominasi gender yang mendominasi media superhero. Kostum ini menggambarkan kesadaran yang berkembang bahwa pemberdayaan bukan tentang penampilan, melainkan tentang rasa hormat dan kemampuan untuk memimpin tanpa direduksi menjadi objek visual.



Gambar 7. Kostum awal Captain Marvel
Sumber: Reign of Superwomen (2021)



Gambar 8. Kostum Captain Marvel
Sumber: Film Captain Marvel (2019)

Film superhero telah menjadi kekuatan dominan dalam hiburan global, membentuk persepsi tentang kepahlawanan, moralitas, dan identitas. Namun, pengaruhnya juga meluas ke cara masyarakat memandang peran gender. Terdapat perbedaan yang signifikan antara superhero pria dan wanita, dengan fokus pada tiga aspek utama: peran mereka dalam narasi, penampilan fisik, dan keterlibatan dalam tindakan kekerasan. Stereotip gender bertahan dalam genre tersebut, secara halus memperkuat norma gender tradisional bahkan ketika perempuan ditempatkan dalam peran yang kuat. Meskipun banyak usaha yang meningkat untuk menciptakan pemeran utama perempuan yang kuat, apakah karakter tersebut benar-benar mendobrak stereotip atau apakah mereka tetap terperangkap di dalamnya, meskipun dengan cara yang lebih tersembunyi. Superhero perempuan, meskipun semakin hadir dalam film-film modern, cenderung menempati peran pendukung atau sekunder. Mereka lebih cenderung digambarkan sebagai karakter yang emosional, pemandu moral, atau pembantu (*sidekick*) daripada pengambil keputusan utama (Miller, M. K., Rauch, J., & Kaplan, T. 2016).

Superhero wanita seperti Wonder Woman dan Captain Marvel telah menjadi ikon budaya, namun penggambaran mereka terus menavigasi penggambaran yang kompleks antara pemberdayaan dan objektifikasi terkait keberhasilan maupun kekurangan representasi gender dalam film superhero wanita. Pengenalan karakter wanita yang kuat dan sentral ke dalam narasi superhero arus utama menandai perubahan penting dalam keterlibatan Hollywood dengan gender. Selama beberapa dekade belakang, karakter wanita dalam film superhero diturunkan ke peran pendukung seperti pilihan romansa bagi karakter utama laki-laki, asisten, atau sahabat karib yang jarang diberi kedalaman atau otonomi seperti yang diberikan kepada rekan karakter laki-laki mereka (Emily, W. W. T. 2020).

Perjuangan Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Pergerakan Sosial

Gerakan #MeToo dimulai pada bulan Oktober 2017 oleh Tarana Burke, ketika tuduhan pelecehan dan penyerangan seksual terhadap produser film Harvey Weinstein dipublikasikan di New York Times dan The New Yorker. Laporan-laporan ini menyebabkan banyaknya tuduhan serupa terhadap tokoh-tokoh terkemuka lainnya di Hollywood dan sekitarnya, yang memicu perbincangan global tentang pelanggaran seksual, dinamika kekuasaan, dan masalah sistemik yang memungkinkan perilaku tersebut terus berlanjut. Tagar #MeToo dengan cepat menyebar di seluruh platform media sosial saat para penyintas mulai berbagi pengalaman mereka tentang pelecehan dan penyerangan seksual, menciptakan rasa solidaritas dan mendorong orang lain untuk menyampaikan cerita mereka. Gerakan ini segera meluas hingga mencakup tidak hanya industri hiburan tetapi juga sektor-sektor lain, menyoroti sifat pelanggaran seksual yang meluas di berbagai tempat kerja dan lingkungan (Pistorius, L. 2023).

Aktivis menggunakan platform digital untuk melaporkan kekerasan, berbagi cerita korban, dan menuntut akuntabilitas. Gerakan ini mengilhami kampanye lokal di banyak negara untuk mengatasi kekerasan berbasis gender. Munculnya feminisme modern dan gerakan #MeToo telah mengubah penggambaran kekerasan seksual dalam film secara signifikan, menjauh dari narasi yang sederhana dan mendorong penceritaan yang lebih bernuansa dan berpusat pada penyintas dan gerakan #MeToo meningkatkan representasi kekerasan gender dalam film.

Film kontemporer mulai memusatkan pengalaman dan perjalanan emosional para penyintas, menyelidiki dampak psikologis dari penyerangan, menantang narasi balas dendam dan menyoroti kompleksitas trauma dan penyembuhan trauma. Gerakan #MeToo telah mendorong perubahan signifikan dalam industri film, termasuk pengenalan koordinator keintiman di lokasi syuting untuk memastikan kenyamanan para aktor selama adegan sensitif. Meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan tetap ada dalam mencapai representasi yang komprehensif.

Integrasi perspektif feminis dalam sinema telah menyebabkan evaluasi ulang teknik penceritaan, yang menekankan feminitas dan menantang norma-norma patriarki. Feminisme modern dan gerakan #MeToo telah mengkatalisasi transformasi dalam cara kekerasan seksual digambarkan dalam film, yang mempromosikan narasi yang lebih empatik, kompleks, dan inklusif. Meskipun langkah-langkah signifikan telah dibuat, upaya berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa semua cerita penyintas direpresentasikan dengan autentik dan rasa hormat. Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan #MeToo telah memicu perubahan signifikan dalam industri film.

Penelitian menunjukkan peningkatan perekrutan penulis wanita dan inklusi yang lebih luas dari wanita dalam peran kreatif menyusul kebangkitan gerakan tersebut. Selain itu, gerakan tersebut telah menghasilkan banyak langkah legislatif baru yang menangani pelanggaran seksual dan telah mendorong studio untuk merombak protokol pelecehan. Meskipun gerakan #MeToo telah memulai percakapan kritis dan reformasi terkait kekerasan berbasis gender di industri film Amerika Serikat, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Berbagai upaya yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan akuntabilitas, mendukung para penyintas, dan menumbuhkan budaya yang mengutamakan keselamatan dan kesetaraan. Selain itu, mengubah representasi media tentang kekerasan berbasis gender sangat penting dalam menentang norma-norma sosial dan mempromosikan industri yang lebih penuh rasa hormat dan inklusif (Watson, S. A. (2021).

Salah satu aspek #MeToo yang paling kontroversial adalah ketegangan antara keadilan dan akuntabilitas publik bahwa tuduhan yang dibagikan secara daring mengabaikan sistem hukum dan berujung pada persidangan oleh media. Banyak penyintas takut untuk berbicara karena dapat berdampak terhadap karir mereka yang bisa masuk dalam daftar hitam bahkan mendapat ancaman hukum. Hal ini didukung dengan di industri yang didominasi laki-laki, beberapa laki-laki merespons dengan menghindari pendampingan atau mempekerjakan perempuan, yang ironisnya lebih memperburuk ketidaksetaraan gender.

Meskipun #MeToo telah mendapatkan daya tarik global, gerakan ini menghadapi tantangan dalam kebijakan performatif tanpa reformasi struktural atau penegakan yang transparan. Korban sering menghadapi kasus perusakan citra di depan umum, doxxing, dan pelecehan daring setelah berbicara. Media terkadang mbingkai motif korban sebagai salah satu cara untuk balas dendam yang merusak kredibilitas mereka. Sering kali ada hierarki kepercayaan dimana korban selebritas mendapatkan lebih banyak dukungan dan validasi daripada orang biasa.

Penutup

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi krisis global yang terus berlanjut, berakar pada ketidaksetaraan sistemik dan struktur patriarki yang mengakar kuat. Kekerasan ini terwujud dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual, dan psikologis, yang mempengaruhi jutaan perempuan di berbagai lanskap budaya, ekonomi, dan politik. Bentuk kekerasan ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga mencerminkan meluasnya normalisasi misogini, pembungkaman suara perempuan, dan struktur sosial-hukum yang sering kali gagal melindungi mereka.

Film-film superhero seperti *Wonder Woman* 1984 dan *Captain Marvel* tidak menggambarkan kekerasan berbasis gender secara langsung dalam arti harfiah, tetapi mereka terlibat secara simbolis dan tematis dengan banyak dinamika yang mendasari masalah tersebut.

Lebih jauh lagi, mereka berfungsi sebagai sekutu naratif bagi gerakan sosial seperti #MeToo, yang menawarkan artefak budaya yang beresonansi dengan dan memperkuat tuntutan keadilan, kesetaraan, dan perubahan sistemik. Dalam *Wonder Woman* 1984, Diana Prince melanjutkan perjalanannya bukan hanya sebagai pahlawan super, tetapi juga sebagai kompas moral yang mengarungi dunia yang seringkali merendahkan nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Film ini, yang berlatar belakang tahun 1980-an yang bergaya, secara implisit mengkritik materialisme, peran gender, dan penyalahgunaan kekuasaan yang merajalela di era tersebut.

Gerakan #MeToo, yang memperoleh momentum global pada tahun 2017, berfungsi sebagai protes kolektif terhadap kekerasan berbasis gender, khususnya dalam bentuk pelecehan seksual, penyerangan, dan pelanggaran di tempat kerja. Film-film tersebut memperlihatkan sifat pelecehan yang meluas dan menyiratkan perlindungan sistemik yang sering kali melindungi pelaku sekaligus membungkam korban. Makna budaya *Wonder Woman* 1984 dan *Captain Marvel* terletak pada keselarasannya dengan etos #MeToo, yaitu desakan bahwa perempuan tidak boleh dituntut untuk merendahkan diri agar sesuai dengan sistem yang tidak adil dan bahwa kisah mereka penting.

Film-film tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks politik. Film-film tersebut menginspirasi refleksi tentang norma-norma sosial yang memungkinkan kekerasan berbasis gender terus berlanjut, dan memberikan penonton terutama perempuan dan anak perempuan muda wujud representasi kekuatan yang didasarkan pada integritas, empati, dan ketahanan. Pengaruh film-film tersebut terhadap gerakan sosial ada dua: film-film tersebut membantu menormalkan narasi feminis dalam budaya arus utama, dan film-film tersebut berkontribusi pada kosakata emosional dan simbolis yang diandalkan oleh gerakan-gerakan seperti #MeToo untuk menggalang dukungan dan mendorong perubahan.

Namun, keberhasilan budaya film-film ini dan gerakan sosial #MeToo yang terus berlanjut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya mungkin terjadi tetapi juga sedang berlangsung. Percakapan publik tentang persetujuan, dinamika kekuasaan, dan kesetaraan gender telah memasuki arus utama dengan cara-cara yang tidak terpikirkan satu dekade lalu. Melalui narasinya, *Wonder Woman 1984* dan *Captain Marvel* membantu mempertahankan momentum ini, menawarkan ekspresi sinematik tentang perlawanan, transformasi, dan harapan.

Dengan demikian, meskipun *Wonder Woman 1984* dan *Captain Marvel* mungkin tidak menggambarkan kekerasan berbasis gender secara eksplisit, keduanya sangat terkait dengan medan sosial dan emosionalnya. Keduanya menegaskan martabat dan kekuatan perempuan yang menolak untuk dibungkam, dan menantang penonton untuk mempertimbangkan kembali sistem yang memungkinkan kekerasan semacam itu terjadi. Dengan demikian, secara implisit keduanya menyelaraskan diri dengan gerakan seperti #MeToo, yang berkontribusi pada perhitungan budaya yang lebih luas yang menuntut keadilan, kesetaraan, dan penataan ulang kekuasaan itu sendiri. Perjuangan melawan kekerasan berbasis gender tidak hanya membutuhkan reformasi hukum dan kebijakan tetapi juga perubahan budaya dalam cara kita memahami dan merepresentasikan kekuasaan, kerentanan, dan nilai manusia. Film-film ini, melalui karakter dan ceritanya, membantu menerangi jalan bagi pergerakan feminisme terutama dalam memerangi kasus kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan.

Referensi

- Abad-Santos, A. (2019). How *Captain Marvel* and Brie Larson beat the internet's sexist trolls. *Vox*. <https://www.vox.com/culture/2019/3/8/18254584/captain-marvel-boycott-controversy>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agnew, J. C., & Rosenzweig, R. (Eds.). (2002). *A companion to post-1945 America* (Vol. 18, p. 584). Malden: Blackwell.
- Agustina, M. D. (2022). The struggle of woman emancipation in the movie *On the Basis of Sex*: A feminist criticism. *ENLIT*, 2(1), 51–61.
- Aiello, G. (2020). Visual semiotics: Key concepts and new directions. In *The SAGE handbook of visual research methods* (pp. 367–380). SAGE.
- Bazzi, S., Brodeur, A., Fiszbein, M., & Haddad, J. (2023). Frontier history and gender norms in the United States (No. w31079). *National Bureau of Economic Research*.
- Benshoff, H. M., & Griffin, S. (2003). *America on film: Representing race, class, gender, and sexuality at the movies*. Wiley-Blackwell.
- Bowers, C. A. (1990). Implications of Gregory Bateson's ideas for a semiotic of art education. *Studies in Art Education*, 31(2), 69–77.
- Bucciferro, C. (2021). Representations of gender and race in Ryan Coogler's film *Black Panther*: Disrupting Hollywood tropes. *Critical Studies in Media Communication*. <https://doi.org/10.1080/15295036.2021.1889012>
- Campuzano, M. V. (2019). Force and inertia: A systematic review of women's leadership in male-dominated organizational cultures in the United States. *Human Resource Development Review*. <https://doi.org/10.1177/1534484319861169>
- Casad, B. J., Garasky, C. E., Jancetic, T. R., Brown, A. K., Franks, J. E., & Bach, C. R. (2022). US women faculty in the social sciences also face gender inequalities. *Frontiers in Psychology*, 13, 792756. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.792756>
- Chi, P. (2017). Brie Larson says not clapping for Casey Affleck at the Oscars 'speaks for itself'. *Vanity Fair*. <https://www.vanityfair.com/hollywood/2017/03/brie-larson-casey-affleck-not-clapping-oscars-best-actor>
- Cole, J. (2018). The hidden power of superheroes: The ability of superhero movies to influence political attitudes.

- Congress, G. (2017). A bill to prevent international violence against women, and for other purposes. <https://www.congress.gov/bill/115th-congress/senate-bill/2120>
- Congress, G. (2019). International Violence Against Women Act of 2019. <https://www.congress.gov/bill/116th-congress/senate-bill/3037>
- Cornelsen, K. (2005). Women Airforce Service Pilots of World War II: Exploring military aviation, encountering discrimination, and exchanging traditional roles in service to America. *Journal of Women's History*, 17(4), 111–119.
- Curtis, N. (2020). *Wonder Woman and Captain Marvel: The (dis)continuity of gender politics*. *The Journal of Popular Culture*. <https://doi.org/10.1111/jpcu.12942>
- Eisend, M. (2019). Gender roles. *Journal of Advertising*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/00913367.2019.1566103>
- Emily, W. W. T. (2020). The change in gender representation in superhero movies of the last decade. *Exemplary Capstone Project, Department of English, The Chinese University of Hong Kong*, 417.
- Escandon, R. (2020). Sexual harassment still prevalent in Hollywood even after the #MeToo movement, survey finds.
- Erliska, E. (2017). [Retracted] Power and gender oppression in Lauren Weisberger's *The Devil Wears Prada* and Seth Graham Smith's *Pride and Prejudice and Zombies*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(2), 2.
- Frye, J., Buchanan, M. J., Bleiweis, R., Phadke, S., Ahmed, O., & Corley, D. (2019). Transforming the culture of power: An examination of gender-based violence in the United States.
- Guerrasio, J. (2019). *Wonder Woman* director Patty Jenkins knows fighting for her own equal pay helps other women in Hollywood. *Business Insider*. <https://www.businessinsider.in/wonder-woman-director-patty-jenkins-knows-fighting-for-her-own-equal-pay-helps-other-women-in-hollywood/articleshow>
- Hollands, R., & Vail, J. (2012). The art of social movement: Cultural opportunity, mobilisation, and framing in the early formation of the Amber Collective. *Poetics*, 40(1), 22–43.
- Iacovetta, F., & Kealey, L. (1996). Women's history, gender history and debating dichotomies. *Left History: An Interdisciplinary Journal of Historical Inquiry and Debate*, 4(1).
- John, N., Casey, S., Carino, G., & McGovern, T. (2020). Lessons never learned: Crisis and gender-based violence. *Developing World Bioethics*. <https://doi.org/10.1111/dewb.12261>
- Karniouchina, E. V., Carson, S. J., Theokary, C., Rice, L., & Reilly, S. (2023). Women and minority film directors in Hollywood: Performance implications of product development and distribution biases. *Journal of Marketing Research*, 60(1), 25–51.
- Kerber, L. K., Kessler-Harris, A., & Sklar, K. K. (Eds.). (2000). *US history as women's history: New feminist essays*. University of North Carolina Press.
- Klugman, J. (2017). Gender-based violence and the law.
- Lawrence Neuman, W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Leavy, P., & Trier-Bieniek, A. (2014). Introduction to gender & pop culture. In *Gender & pop culture* (pp. 1–25). Brill.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Martin, P. Y. (2004). Gender as social institution. *Social Forces*, 82(4), 1249–1273.
- Mason, P. (2005). Visual data in applied qualitative research: Lessons from experience. *Qualitative Research*, 5(3), 325–346. <https://doi.org/10.1177/1468794105054458>
- Meade, T. A., & Wiesner-Hanks, M. E. (Eds.). (2020). *A companion to global gender history*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119535812>
- Meara, K., Pastore, F., & Webster, A. (2020). The gender pay gap in the USA: A matching study. *Journal of Population Economics*, 33, 271–305.
- Melosh, B. (2012). *Gender and American history since 1890*. Routledge.
- Meyerowitz, J. (2008). A history of "gender." *The American Historical Review*, 113(5), 1346–1356.
- Miller, M. K., Rauch, J., & Kaplan, T. (2016). Gender differences in movie superheroes' roles, appearances, and violence.
- Montasseri, Z., Khaghaninejad, S., & Moloodi, A. (2020). Gender representation in American movies: A corpus-based analysis. *The International Journal of Humanities*, 27(4), 42–53. <http://ejih.modares.ac.ir/article-27>
- Murtazikoh, B., & Hetami, F. (2022). Gender performance by Miranda Priestly as the main character in Weisberger's *The Devil Wears Prada*. *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)*, 11, 219–227.

- Na, N. (2016). *Women's rights emerge within the anti-slavery movement, 1830–1870: A brief history with documents*. Springer.
- Nazilla, M. I., & Rahayu, E. Y. (2021). The depictions of gender-based discriminations in the US in Mimi Leder's *On the Basis of Sex* (2018): As a feminism study. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 16(2), 104–108.
- O'Connor, P. (2020). Why is it so difficult to reduce gender inequality in male-dominated higher educational organizations? A feminist institutional perspective. *Interdisciplinary Science Reviews*, 45(2), 207–228.
- Padavic, I., Ely, R. J., & Reid, E. M. (2020). Explaining the persistence of gender inequality: The work–family narrative as a social defense against the 24/7 work culture. *Administrative Science Quarterly*, 65(1), 61–111.
- Parvez, Y. H. (2022). Gender representation in female superhero movies. *SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4221785>
- Pepper, M. D. (2015). Post-postmodernism and the market popularity of superhero movies. *Enculturation: A Journal of Rhetoric, Writing, and Culture*, 17.
- Pistorius, L. (2023). The impact of the #MeToo movement on the Hollywood film industry.
- Rowley, C. (2010). Popular culture and the politics of the visual. In *Gender matters in global politics* (pp. 335–351). Routledge.
- Rowley, C., & Shepherd, L. J. (2012). Contemporary politics: Using the 'F' word and teaching gender in international relations. *Teaching Politics and International Relations*, 146–161.
- Savino, D. (2024). The woman's experience in Hollywood: A brief feminist history of the American movie industry.
- Stout, N. (2019). Power and vulnerability in *Knock Down the House*: An interview with Rachel Lears. *Anthropology Now*, 11(1–2), 90–100. <https://doi.org/10.1080/19428200.2019.1644867>
- Stover III, J. A. (2013). Framing social movements through documentary films. *Contexts*, 12(4), 56–58.
- Streeter, S. M. (2014). The Air Force and diversity: The awkward embrace. *Air & Space Power Journal*, 28(2).
- USSC. (2024). Sexual abuse. *United States Sentencing Commission*. <https://www.ussc.gov/research/quick-facts/sexual-abuse>
- Watson, S. A. (2021). How has modern feminism and the #MeToo movement evolved sexual assault portrayal in film? (Doctoral dissertation).
- Wulandari, E., & Thoyibi, M. (2022). Educating young learners to gender equality through movies: *Wonder Woman vs Captain Marvel*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4279–4290.
- Wang, H. M., Ma, A. L., & Guo, T. T. (2020). Gender concept, work pressure, and work–family conflict. *American Journal of Men's Health*, 14(5), 1557988320957522.